

TAFSIR TARBAWI PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI & KH. AHMAD DAHLAN

Didin Hidayat¹, Nisa Ramadhani², Santi Rahmawati³, Nazib Abdul Muta'al⁴, Amelia Suherman⁵

STAI Al-Azhary Cianjur^{1,2,3,4,5}

santriabah6886@gmail.com¹, ncaaniisot17@gmail.com², ruangikhlas72@gmail.com³,
nazibmutaal97@gmail.com⁴, meyamelia344@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran tafsir tarbawi dari dua tokoh besar dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Tafsir tarbawi merupakan pendekatan dalam memahami Al-Qur'an yang menekankan aspek pendidikan. Keduanya memiliki latar belakang sosial, budaya, dan organisasi yang berbeda, yang kemudian memengaruhi interpretasi mereka terhadap ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan dan penekanan, baik K.H. Hasyim Asy'ari maupun K.H. Ahmad Dahlan sama-sama menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan, dengan tujuan membentuk manusia berakhlak dan berilmu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: Tafsir Tarbawi, Pendidikan Islam, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, Pemikiran Islam

Abstract

This study aims to examine the tafsir tarbawi (educational interpretation) of two prominent figures in the history of Islamic education in Indonesia, K.H. Hasyim Asy'ari and K.H. Ahmad Dahlan. Tafsir tarbawi is an approach to interpreting the Qur'an that emphasizes educational values. Both scholars came from different social, cultural, and organizational backgrounds, which influenced their interpretation of educational verses in the Qur'an. This research employs a qualitative-comparative method through library research. The findings indicate that despite differences in approach and emphasis, both K.H. Hasyim Asy'ari and K.H. Ahmad Dahlan regarded the Qur'an as the primary source of education, aiming to shape individuals with noble character and knowledge. This study is expected to contribute to the development of Islamic education that is contextual and relevant to contemporary challenges

Keywords: Tafsir Tarbawi, Islamic Education, Islamic Thought

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang tidak lepas dari peran para ulama dan tokoh pembaharu. Di antara tokoh sentral tersebut adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, dan K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Keduanya bukan hanya pendidik, tetapi juga penafsir Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai pilar utama dalam membentuk umat yang beradab.

Dalam khazanah tafsir, muncul pendekatan yang disebut *tafsir tarbawi*, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan fokus pada pesan-pesan pendidikan. Tafsir ini tidak hanya mencari makna tekstual dari ayat, tetapi juga menggali nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan. K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan dikenal memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami ayat-ayat pendidikan, sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing.

Kajian terhadap tafsir tarbawi dari kedua tokoh ini penting untuk menggali kontribusi pemikiran mereka dalam membentuk sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dengan memahami basis teologis dan epistemologis dari pendidikan yang mereka gagas, kita dapat menyusun model pendidikan yang lebih kontekstual dan berakar pada nilai-nilai Islam yang autentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori

1. Pengertian Tafsir Tarbawi

Tafsir tarbawi berasal dari dua kata: *tafsir*, yang berarti penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dan *tarbawi*, yang berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan. Dengan demikian, *tafsir tarbawi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan.

Menurut Dede Rosyada (2014), tafsir tarbawi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengkaji ayat-ayat secara kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan akhlak, pengembangan potensi, dan pencapaian tujuan pendidikan dalam Islam. Tafsir ini tidak hanya membahas makna literal dari ayat, tetapi lebih menekankan bagaimana kandungan ayat dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan.

Al-Munir (2017) menyatakan bahwa tafsir tarbawi merupakan pendekatan yang memandang Al-Qur'an sebagai sumber utama prinsip pendidikan Islam. Dalam hal ini, ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan dasar dalam merancang sistem pendidikan, kurikulum, hingga metode pembelajaran yang islami.

2. Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an secara eksplisit dan implisit banyak memuat prinsip-prinsip pendidikan, mulai dari tujuan, metode, hingga karakter pendidik dan peserta didik. Tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an adalah membentuk manusia yang *insan kamil*, yaitu pribadi yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Beberapa ayat yang sering dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam antara lain:

- a. **QS. Al-Alaq [96]: 1-5** "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan...*"

Ayat ini dianggap sebagai landasan utama pendidikan dalam Islam, yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai perintah pertama dari wahyu.

- b. **QS. Luqman [31]: 13-19** Kisah Luqman memberikan nasihat kepada anaknya menjadi model pendidikan berbasis keteladanan dan komunikasi yang bijak.

- c. **QS. Al-Mujadilah [58]: 11** "*...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...*"

Ayat ini menekankan keutamaan ilmu dalam Islam dan menjadi dasar keharusan menuntut ilmu.

Selain ayat-ayat tersebut, banyak prinsip pendidikan lainnya yang meliputi:

- a. Keikhlasan dalam belajar dan mengajar (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)
- b. Pentingnya pembiasaan amal shalih (QS. Al-'Asr [103]: 1-3)
- c. Pendidikan akhlak (QS. Al-Hujurat [49]: 11-13)

Dengan dasar ini, para ulama mengembangkan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga spiritual dan sosial

Biografi Singkat

1. K.H. Hasyim Asy'ari

Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari lahir pada 10 April 1871 di Jombang, Jawa Timur. Beliau merupakan pendiri **Nahdlatul Ulama (NU)** pada tahun 1926, organisasi Islam terbesar di Indonesia yang fokus pada pelestarian tradisi Islam ahlussunnah wal jama'ah.

Sejak kecil, Hasyim Asy'ari telah mendapat pendidikan agama dari lingkungan pesantren. Ia menimba ilmu dari berbagai pesantren di Jawa, dan kemudian melanjutkan studi ke Makkah selama kurang lebih tujuh tahun. Di Makkah, ia mendalami ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf dari para ulama besar, termasuk Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.

Sepulang dari Makkah, beliau mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng pada tahun 1899 di Jombang, yang hingga kini menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di Indonesia. Di pesantren inilah beliau mulai merumuskan gagasan pendidikan yang berbasis tafsir dan tradisi pesantren.

Sebagai seorang ulama yang juga dikenal dengan sebutan “Hadratus Syaikh,” Hasyim Asy’ari menulis beberapa karya penting, di antaranya *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, sebuah risalah pendidikan Islam yang menjadi acuan dalam dunia pesantren.

2. K.H. Ahmad Dahlan

Kiai Haji Ahmad Dahlan lahir dengan nama Muhammad Darwis pada 1 Agustus 1868 di Yogyakarta. Beliau merupakan pendiri Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam yang lahir pada tahun 1912 dan berfokus pada pembaruan pemikiran Islam serta pengembangan pendidikan modern.

Ahmad Dahlan berasal dari keluarga ulama dan belajar agama sejak kecil. Ia juga menimba ilmu di Makkah selama lima tahun, di mana ia mulai mengenal pemikiran pembaruan Islam dari tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani.

Setelah kembali ke Indonesia, Ahmad Dahlan mulai mengajarkan pentingnya kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan pendekatan yang lebih rasional dan progresif. Ia juga memperkenalkan sistem pendidikan modern dengan memadukan kurikulum agama dan umum, serta metode pengajaran yang lebih sistematis dan terstruktur.

Muhammadiyah di bawah kepemimpinannya mendirikan sekolah-sekolah modern, rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga sosial lainnya. Pemikiran Ahmad Dahlan tercermin dalam prinsip “Islam yang berkemajuan,” yang sangat relevan dengan pendidikan berbasis tafsir tarbawi.

Konsep Pendidikan (Tarbiyah) K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan

Konsep Pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari

K.H. Hasyim Asy’ari memandang pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak dan karakter, bukan semata-mata transfer pengetahuan. Pandangannya tertuang jelas dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, yang menjadi rujukan utama dalam dunia pesantren. Dalam kitab ini, beliau menekankan pentingnya adab (etika) dalam menuntut ilmu, baik dari sisi guru maupun murid.

Nilai-nilai utama dalam pendidikan versi Hasyim Asy'ari:

- a. Akhlak dan adab sebagai fondasi ilmu. "Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar." (*Adabul 'Alim wal Muta'allim*)
- b. Ketaatan kepada guru dan tradisi keilmuan. Beliau meyakini bahwa sanad keilmuan dan penghormatan terhadap guru merupakan bagian penting dari keberkahan ilmu.
- c. Belajar sebagai ibadah. Pendidikan bukan hanya kegiatan duniawi, tetapi bentuk ibadah yang membawa kepada kedekatan dengan Allah SWT.
- d. Pendidikan berbasis pesantren. Sistem pesantren dianggap sebagai lembaga ideal dalam membentuk insan kamil yang taat beragama dan berakhlak luhur.

1) Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan membawa angin segar dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Ia memadukan ajaran Islam dengan pendekatan ilmiah dan modern, serta menolak bentuk pendidikan yang jumud (beku) dan tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Prinsip-prinsip pendidikan menurut Ahmad Dahlan:

- a) **Pendidikan yang membebaskan dan mencerahkan.**
"Agama jangan dipisahkan dari kehidupan. Islam itu bergerak, dinamis, dan mencerdaskan." (pidato Ahmad Dahlan, dikutip dalam Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization*)
- b) **Integrasi ilmu agama dan ilmu umum.** Beliau menolak dikotomi antara ilmu dunia dan akhirat. Kurikulum sekolah Muhammadiyah mencakup matematika, sains, dan bahasa asing, disandingkan dengan tafsir dan fikih.
- c) **Pendidikan untuk pemberdayaan umat.** Sekolah Muhammadiyah didirikan untuk meningkatkan taraf hidup umat Islam, tidak hanya secara spiritual tapi juga ekonomi dan sosial.
- d) **Menekankan praktik dan amal nyata.** Selain belajar di kelas, siswa juga diajak terlibat dalam kegiatan sosial, yang merupakan wujud implementasi nilai-nilai Al-Qur'an.

3. Perbandingan Singkat:

Aspek	K.H. Hasyim Asy'ari	K.H. Ahmad Dahlan
-------	---------------------	-------------------

Lembaga pendidikan	Pesantren (tradisional)	Sekolah modern (Muhammadiyah)
Fokus utama	Adab, akhlak, sanad keilmuan	Ilmu terintegrasi, amal sosial
Sumber utama	Kitab kuning, tradisi pesantren	Al-Qur'an, pemikiran pembaruan
Metode pendidikan	Sorogan, bandongan, halaqah	Kelas, kurikulum sistematis
Karakter guru-murid	Hormat, takzim, hubungan batiniah	Rasional, fungsional, inspiratif

Perbandingan Tafsir Tarbawi K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan

1. Persamaan Tafsir Tarbawi Keduanya

Meskipun berasal dari latar belakang organisasi dan metode pendidikan yang berbeda, K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan memiliki sejumlah kesamaan mendasar dalam pendekatan tafsir tarbawi:

- Berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pendidikan.**
Keduanya menempatkan Al-Qur'an sebagai pondasi nilai-nilai pendidikan. Mereka sama-sama menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam membentuk karakter dan pola pikir umat.
- Menekankan pembentukan akhlak dan moral.**
Baik Hasyim Asy'ari maupun Ahmad Dahlan berpandangan bahwa pendidikan tidak boleh lepas dari pembinaan akhlak. Tujuan akhirnya adalah mencetak insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (*insan kamil*).
- Melihat pendidikan sebagai alat perubahan sosial.**
Pendidikan bagi keduanya bukan hanya untuk individu, tetapi untuk memperbaiki masyarakat. Ahmad Dahlan menyalurkan gagasan ini melalui amal usaha, sedangkan Hasyim Asy'ari melalui jaringan pesantren dan fatwa keagamaan.

2. Perbedaan Tafsir Tarbawi Keduanya

Aspek	K.H. Hasyim Asy'ari	K.H. Ahmad Dahlan
-------	---------------------	-------------------

Metode tafsir	Tradisional, berbasis <i>tafsir bil ma'tsur</i> dan syarah ulama salaf	Kontekstual dan progresif, menggunakan pendekatan <i>tafsir maudhui</i> (tematik)
Sumber pendidikan	Kitab klasik dan sanad keilmuan ulama	Al-Qur'an secara langsung, dengan semangat <i>tajdid</i>
Fokus tafsir tarbawi	Pendidikan adab dan spiritualitas	Pendidikan sosial dan rasionalitas
Media pendidikan	Pesantren, halaqah, kitab kuning	Sekolah modern, sistem klasikal
Respons terhadap modernitas	Selektif terhadap modernisasi, menjaga tradisi	Akomodatif terhadap modernitas, mendorong reformasi

Contoh konkret perbedaan pendekatan ini terlihat dalam cara mereka memahami QS. Al-Ma'un:

- a. K.H. Ahmad Dahlan menjadikan QS. Al-Ma'un sebagai dasar gerakan sosial Muhammadiyah — membangun panti asuhan, rumah sakit, dan pendidikan untuk fakir miskin.
- b. K.H. Hasyim Asy'ari lebih fokus pada penanaman nilai rahmat dan kepedulian sosial melalui pendidikan akhlak di pesantren dan penguatan ukhuwah islamiyah.

Relevansi Tafsir Tarbawi K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam Kontemporer

1. Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Di era modern ini, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan serius, antara lain:

- a. Krisis akhlak di kalangan generasi muda
- b. Dualisme kurikulum antara ilmu agama dan ilmu umum
- c. Sekularisasi pendidikan
- d. Minimnya keteladanan guru
- e. Ketimpangan akses pendidikan

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam, namun tetap relevan dengan perkembangan zaman. Di sinilah warisan tafsir tarbawi dari Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan menjadi sangat penting.

2. Aktualisasi Pemikiran Hasyim Asy'ari

- a. Pendidikan berbasis akhlak sangat relevan dalam menjawab krisis moral di era digital.
Misalnya, penekanan beliau terhadap adab murid kepada guru bisa dijadikan model membangun etika belajar di sekolah dan pesantren modern.
- b. Model pesantren masih menjadi solusi alternatif pendidikan karakter dan spiritualitas di tengah budaya instan dan materialistik.
- c. Pemahaman sanad keilmuan penting untuk membentengi generasi muda dari informasi keagamaan yang tidak valid di media sosial.

3. Aktualisasi Pemikiran Ahmad Dahlan

- a. Pendekatan rasional dan kontekstual terhadap Al-Qur'an mendorong pembelajaran yang kritis, kreatif, dan inovatif.
- b. Integrasi kurikulum agama dan umum sesuai dengan paradigma pendidikan Islam yang menyeluruh (*holistik*). Sekolah Muhammadiyah adalah contoh nyata dari pendidikan Islam modern yang kompetitif secara akademik dan spiritual.
- c. Gerakan amal sosial berbasis QS. Al-Ma'un menanamkan nilai empati, gotong royong, dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa.

4. Kolaborasi Gagasan untuk Pendidikan Masa Kini

Menggabungkan kekuatan keduanya dapat melahirkan model pendidikan Islam ideal:

- a. Kearifan tradisi (Hasyim Asy'ari) menjaga akar spiritualitas dan adab.
- b. Kecanggihan modernitas (Ahmad Dahlan) menjawab kebutuhan zaman dan kemajuan teknologi.

Keduanya bisa menjadi inspirasi dalam merancang kurikulum berbasis nilai Qur'ani, memperkuat etika digital, serta mempertemukan pesantren dan sekolah modern dalam satu ekosistem pendidikan Islam yang unggul.

KESIMPULAN

Tafsir tarbawi merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada aspek pendidikan. K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan adalah dua tokoh besar yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan tafsir tarbawi di Indonesia, meskipun

melalui pendekatan yang berbeda. K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pendidikan adab, akhlak, dan sanad keilmuan melalui sistem pesantren. Tafsir tarbawi beliau berakar kuat pada tradisi ulama salaf dan kitab-kitab klasik. K.H. Ahmad Dahlan memperkenalkan model pendidikan modern yang integratif dan progresif. Ia menjadikan Al-Qur'an, khususnya surat-surat seperti Al-Ma'un, sebagai inspirasi untuk gerakan pendidikan dan sosial.

Keduanya memiliki kesamaan dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar utama pendidikan, namun berbeda dalam metode dan implementasinya. Relevansi pemikiran keduanya masih sangat kuat dalam menjawab problem pendidikan Islam kontemporer, mulai dari krisis moral, tantangan kurikulum, hingga perlunya integrasi nilai agama dan sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats, 1930.
- Dahlan, Ahmad. *Surat-Surat KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Education in Islam: A Holistic Approach*. Jakarta: INSISTS, 2013.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mulyati, Sri. "Konsep Pendidikan dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Saerozi, M. "Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam Tafsir Surah al-Ma'un." *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Suyadi, "Rekonstruksi Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Islam Modern." *Tarbiyah: Journal of Education*, Vol. 10, No. 1, 2022.
- Pranowo, Arif. "Pembaruan Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran KH Ahmad Dahlan." *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1, 2015.